

Implementasi profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran IPAS kelas V di sekolah dasar

S. O. Agatha^{1*}, Retno Winarni², and Supianto³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57146, Indonesia

sherlinaoktavia@student.uns.ac.id

***Abstract.** This research aims to describe the implementation of the Pancasila student profile dimension of mutual cooperation in science and science learning for class 5B at elementary school Kestalan Surakarta. This research is analytical descriptive qualitative research. The implementation of the mutual cooperation dimension using the STAD cooperative model in science and science learning for class 5B at elementary school Kestalan Surakarta, which was carried out over three lessons, has been implemented very well by teachers who obtained an average percentage of 81.4%. The teacher has implemented all aspects and indicators of the STAD type cooperative learning model in science learning from opening to closing. The students' mutual cooperation attitude appeared to be very good with an average percentage of 82.68%. All aspects of the mutual cooperation dimension which includes aspects of collaboration, caring and sharing have emerged when researchers conducted observations on students. However, there are still less visible indicators. Thus, further efforts are needed, such as teachers in implementing the mutual cooperation dimension using the STAD cooperative model, should be more innovative and provide more in-depth assistance during group learning. Students should have high motivation, so that they are more serious and actively involved when discussing in groups.*

***Keywords:** Pancasila student profile, mutual cooperation, IPAS, and elementary school*

Pendahuluan

Profil pelajar Pancasila merupakan program dari pemerintah yang berkaitan dengan karakter dalam sila Pancasila [1]. Salah satu dimensi dalam profil pelajar Pancasila yaitu gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu karakteristik dari bangsa Indonesia. Pemahaman mengenai karakter gotong royong sebagai salah satu karakteristik bangsa Indonesia perlu diajarkan kepada peserta didik sedini mungkin melalui pendidikan, terutama pada pendidikan dasar karena nilai dan sikap yang baik perlu ditanamkan sedari dini [2] [3]. Secara umum, prinsip gotong royong meliputi nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah, mufakat, keadilan, dan toleransi yang merupakan dasar pandangan hidup atau sebagai landasan dalam berbangsa Indonesia [4]. Prinsip tersebut terlihat jelas bahwa gotong royong menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Namun, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN Kestalan Surakarta, menunjukkan beberapa kasus terkait sikap gotong royong peserta didik yang masih kurang terutama di kelas 5B yaitu terdapat peserta didik yang memilih-milih teman, membeda-bedakan teman, tidak menghargai pendapat teman, tidak bertanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok, dan lain-lain. Hubungan sosial yang terjadi antar peserta didik belum menyeluruh dan ditemukan peserta didik yang dijauhi oleh teman sekelasnya. Peserta didik masih bersifat individualis dan memiliki sikap gotong royong yang rendah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sikap gotong royong pada diri peserta didik. Akhir-akhir ini terjadi perubahan sosial yang memperlihatkan sikap gotong royong semakin rendah dan hubungan sosial yang bersifat individualis, materialistik, dan mengutamakan kebebasan [5].

Gotong royong merupakan modal manusia dalam menjalin hubungan untuk memenuhi kebutuhan bersama dan menghadapi berbagai tantangan yang ada pada saat ini [5].

Sikap gotong royong antar peserta didik yang melemah diperjelas oleh hasil penelitian terdahulu yang mengatakan jika sikap gotong royong pada peserta didik belum dapat merata dan terjalin secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan sikap peserta didik mengarah ke individualistis atau menyendiri, kurang menghargai teman, dan jauh dari nilai-nilai kebersamaan [6]. Kondisi rendahnya sikap gotong royong peserta didik tersebut perlu dilakukan upaya untuk menyiapkan generasi berkarakter yang lebih baik melalui pendidikan [6]. Salah satu peran guru untuk menanamkan karakter peserta didik yaitu dengan menciptakan proses pembelajaran yang berkarakter [7]. Hal tersebut juga didukung oleh argumentasi [8] yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu wujud untuk membentuk manusia yang terdidik.

Salah satu bentuk kegiatan saat pembelajaran di kelas yang membutuhkan gotong royong yaitu tugas kelompok yang biasanya dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif [3]. Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) mempunyai peran penting apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lain. IPAS memiliki karakteristik tersendiri yang di dalamnya terdapat ilmu sosial dengan tujuan akhir yaitu membentuk perilaku sosial untuk digunakan dalam memecahkan permasalahan sosial. Proses pembelajaran IPAS yang bermuatan dimensi gotong royong tersebut dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik sehingga mereka dapat memahami dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, untuk membangun sikap gotong royong dalam mata pelajaran IPAS, maka sebaiknya dalam penguatan pendidikan karakter tidak hanya sekadar memperkenalkan dan menjelaskan kepada peserta didik, tetapi yang paling utama yaitu mampu mewujudkannya sehingga tertanam dalam hati dan membangkitkan kesadaran mereka agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong menggunakan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPAS kelas 5B SDN Kestalan Surakarta. Dimensi gotong royong menjadi salah satu sikap yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Gotong royong menjadi suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini terjadi karena dengan gotong royong, maka tujuan yang hendak dicapai bisa dilakukan lebih cepat. Oleh karena itu, dimensi gotong royong ini sangat perlu ditanamkan agar peserta didik memahami arti kebersamaan, persahabatan, dan saling menolong satu sama lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan secara penuh kepada subjek penelitian dalam sebuah kejadian dan peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, serta hasil pendekatan diuraikan dalam bentuk kata-kata dari data empiris [9]. Jenis penelitian deskriptif analitis adalah suatu metode untuk mendeskripsikan fakta-fakta atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui pengumpulan data atau sampel sebagaimana adanya kemudian disusul dengan analisis [10].

Subjek penelitian ini yaitu peserta didik dan guru kelas 5B SDN Kestalan karena peserta didik kelas 5B SDN Kestalan Surakarta tahun ajaran 2023/2024 memiliki sikap gotong royong yang masih terbilang rendah, sehingga perlu dilakukan penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di SDN Kestalan yang berada di Jl. Letjen S. Parman No.135, Kestalan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57133. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi waktu dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman yang meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan. Adapun prosedur penelitian ini yaitu: (1) identifikasi masalah, (2) pembatasan masalah, (3) penetapan fokus masalah, (4) pengumpulan data, (5) pengolahan dan pemaknaan data, (6) pemunculan teori, (7) pelaporan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

a. Aspek Kolaborasi

Guru telah mengimplementasikan indikator kerja sama dengan pembelajaran berkelompok. Peserta didik diminta untuk bergabung dengan teman sekelompoknya, kemudian dibagikan tugas berupa LKPD untuk didiskusikan dan dikerjakan secara bersama-sama. Saat peserta didik sedang mengerjakan, guru berkeliling untuk membimbing dan mengarahkan agar peserta didik dapat bekerja sama dengan baik. Model kooperatif dengan berdiskusi dapat memfasilitasi peserta didik agar keterampilan kerja samanya terlatih dan meningkat [6]. Peserta didik sudah menunjukkan sikap kerja samanya dengan melakukan usaha bersama dalam mengerjakan tugas kelompok dan menerima serta melaksanakan tugas yang telah ditentukan bersama. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu anggota yang menuliskan identitas kelompok dan setelah itu mengerjakan LKPD secara bersama-sama dengan saling berbagi pendapat dan tugas. Kerja sama selain memudahkan dalam mengerjakan tugas juga dapat menumbuhkan sikap sosial peserta didik [2].

Indikator kedua yaitu komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, guru telah mengimplementasikan melalui penanaman karakter di pagi hari sebelum pelajaran, yang salah satunya terkait cara berkomunikasi dengan baik. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan mendengarkan dan menyampaikan pendapatnya sehingga guru perlu memberi tahu mengenai cara berkomunikasi yang efektif [11]. Selain itu, guru juga menasihati peserta didik secara halus saat mereka sedang bermain atau bercanda sendiri dalam kelompok dan menyampaikan agar semua anggota dapat terlibat aktif di kelompok dengan menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat [2] bahwa pemberian nasihat kepada peserta didik yang bergurau dan membuat keributan di kelas akan memengaruhi perubahan sikap menjadi lebih baik. Peserta didik telah menunjukkan indikator komunikasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberikan umpan balik atas ungkapan, pikiran, dan perasaan orang lain serta dapat menyampaikan informasi secara akurat menggunakan bahasa yang baik dan santun. Peserta didik saat mempresentasikan hasil diskusinya sudah mampu menyampaikan dengan baik menggunakan bahasa yang santun, jelas, mudah dipahami, dengan suara yang lantang, dan memiliki keberanian untuk memaparkan jawaban.

Indikator ketiga yaitu saling ketergantungan positif, guru telah mengimplementasikannya dengan pembentukan kelompok secara heterogen sehingga peserta didik saling bekerja sama. Guru juga membimbing peserta didik agar saling berdiskusi, membagi tugas, tidak egois, dan semua anggota terlibat aktif untuk menyampaikan gagasannya. Kolaborasi adalah sebuah usaha yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan bersama atau saling menguntungkan [12]. Peserta didik ketika berdiskusi terlihat saling membutuhkan pendapat teman dengan melengkapi jawaban teman yang masih kurang. Selain itu, peserta didik juga dapat mengenali tugas dan peran diri sendiri dalam kelompok. Peserta didik telah mampu mengerjakan bagiannya, seperti ada yang menulis, mencari jawaban di buku, dan menyampaikan pendapatnya.

Indikator keempat yaitu koordinasi sosial, guru telah mengimplementasikannya dengan meminta peserta didik untuk berkumpul bersama teman sekelompoknya. Selain itu, peserta didik dalam setiap kelompok juga diminta untuk membagi tugas agar semua anggota mengerjakan. Guru berkeliling ke setiap kelompok dan turut serta dalam pembagian tugas supaya semua anggota mengerjakan secara merata. Peserta didik sudah dapat melakukan koordinasi sosial dengan membagi tugas saat mengerjakan LKPD, menjalankan peran, dan mengingatkan temannya untuk mengerjakan tugas sesuai pembagian yang telah disepakati bersama,

b. Aspek Kepedulian

Guru telah mengimplementasikan indikator tanggap terhadap situasi sekitar dan memiliki rasa empati melalui pembentukan kelompok yang heterogen sehingga dalam kelompok terdapat peserta didik yang memiliki sifat peduli, seperti mempunyai kepekaan dan rasa empati yang tinggi, serta ada yang kepeduliannya kurang. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat meminimalisir adanya kelompok yang anggotanya bersifat individual. Pembentukan kelompok yang beragam bertujuan untuk menghindari persaingan dan rasa individualistis, khususnya bagi peserta didik yang berkemampuan rendah dan tinggi [11]. Guru juga mengimplementasikan dengan menanamkan kepada peserta didik jika temannya ada yang kesulitan atau membutuhkan bantuan supaya dibantu tanpa memilih-milih. Empati diartikan sebagai kemampuan untuk ikut merasakan keadaan atau pikiran orang lain, berusaha memecahkan masalah, dan memahami sudut pandang orang lain [12]. Selain itu, guru juga membimbing dengan

mendekati setiap kelompok dan ditanya adakah kesulitan atau tidak, jika di kelompok tersebut terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan, maka anggota yang lain diminta untuk membantunya dengan berdiskusi bersama untuk mengatasinya. Hal tersebut akan menimbulkan jalannya kegiatan gotong royong dalam mengatasi permasalahan melalui musyawarah secara damai dan saling menghargai [5].

Peserta didik sudah menunjukkan kepekaan terhadap situasi sekitar dan rasa empati dengan membantu temannya yang membutuhkan bantuan, seperti saat temannya kesulitan memahami materi atau mengerjakan LKPD, peserta didik membantu dengan menjelaskan dan ikut berpikir, mencarikan jawaban di buku, memberikan pendapat, atau membenarkan jawaban teman yang kurang tepat. Selain itu, sikap kepekaan yang lain yaitu dengan membantu dalam pembagian tugas, membantu untuk menuliskan jawaban kelompok, meminjamkan alat tulis, dan berinisiatif untuk membantu mengumpulkan LKPD. Hal tersebut sejalan dengan pendapat [12] bahwa gotong royong merupakan salah satu cerminan dari sikap saling tolong menolong dengan berdasarkan kesediaan untuk membantu. Peserta didik juga menunjukkan sikap tanggapnya dengan mengapresiasi atas hasil pekerjaan teman.

Indikator ketiga yaitu membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, guru telah mengimplementasikan melalui pembentukan kelompok secara heterogen dengan anggota di setiap kelompok terdiri atas peserta didik yang beragam baik kemampuannya maupun jenis kelaminnya. Guru membentuk 5 kelompok dengan anggota di masing-masing kelompok berjumlah 5 orang yang terdiri dari peserta didik yang cukup pandai, sedang, dan kurang. Pembentukan kelompok tersebut membuat peserta didik dapat membentuk hubungan yang baik dengan anggota kelompok yang memiliki karakter dan kemampuan berbeda-beda yang ditunjukkan saat interaksi dalam diskusi kelompok [13]. Selain itu, guru juga mengimplementasikan melalui pembagian tugas sehingga semua peserta didik saling berinteraksi, ada yang menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, melengkapi jawaban yang kurang, dan saling menghargai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat [2] bahwa pembentukan kelompok berguna untuk menanamkan sikap gotong royong pada peserta didik, melalui kerja kelompok akan membuat peserta didik terlatih untuk berinteraksi dengan teman-teman satu kelompok dalam mengerjakan tugas bersama. Peserta didik sudah menunjukkan hubungan baik dengan temannya. Hal tersebut ditunjukkan ketika teman sekelompoknya menyampaikan pendapat atau ide, anggota yang lain mendengarkannya sampai selesai barulah menanggapi dengan melengkapi jawaban yang masih kurang. Peserta didik juga dapat menerima dengan menghargai atau menghormatinya apabila pendapatnya kurang sesuai.

c. Aspek Berbagi

Guru telah mengimplementasikan indikator memberikan sesuatu yang berharga dengan menyampaikan apa itu arti berbagi agar peserta didik bisa saling memberikan bantuan, seperti meminjamkan alat tulis, memberikan barang untuk keperluan kelompok, dan menyampaikan gagasan untuk tujuan bersama. Peserta didik diberikan stimulus mengenai karakter gotong royong, maka secara tidak langsung akan terbiasa dengan berbagai aktivitas yang terkait, seperti saling tolong menolong, kekeluargaan, solidaritas, dan sikap berbagi ini [3]. Guru juga memancing menggunakan kalimat motivasi supaya peserta didik aktif dalam pembelajaran dan memiliki keberanian baik untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Selain itu, guru juga mengimplementasikannya dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang rajin sehingga dapat membuat peserta didik lain terpacu untuk menjadi lebih baik lagi ketika pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat [14], pemberian penghargaan, diharapkan dapat memotivasi peserta didik yang kemampuannya lebih dengan yang kemampuannya kurang sehingga timbul kesadaran pada peserta didik. Peserta didik telah memberikan sesuatu yang berharga, seperti ungkapan/pendapat demi kepentingan bersama dengan berdiskusi untuk menjawab soal di LKPD. Selain itu, peserta didik memberikan sesuatu yang berharga dengan membantu temannya yang kesulitan memahami materi atau saat mengerjakan tugas. Namun, terdapat peserta didik yang tidak ikut memberikan pendapat atau idenya dan justru bermain sendiri saat teman sekelompoknya sedang berdiskusi. Peserta didik juga memberikan sesuatu yang berharga dengan meminjamkan penghapus dan rautan ke teman sekelompoknya. Peserta didik menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap sekitar dan ingin berbagi dengan anggota kelompoknya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan hubungan yang baik [15].

Guru dalam mengimplementasikan indikator menerima sesuatu yang berharga, yaitu dengan membuat kesepakatan adanya poin untuk kelompok terbaik, meminta peserta didik untuk memperhatikan kelompok lain saat sedang presentasi, dan memberi apresiasi kepada kelompok yang telah presentasi. Pemberian poin, baik untuk individu maupun kelompok dapat memotivasi peserta didik dan sebagai penguatan nonverbal sehingga peserta didik merasa dihargai ketika usaha belajarnya mendapatkan hasil yang baik [16]. Selain itu, guru juga membimbing peserta didik untuk bisa menerima masukan dari orang lain baik itu guru maupun temannya. Peserta didik dapat menerima sesuatu yang berharga, seperti ungkapan/pendapat yang dibutuhkan untuk kepentingan bersama dengan menerima pendapat, jawaban, atau masukan dari teman dalam mengerjakan LKPD. Peserta didik dapat menerima perhatian dari teman dan guru dengan memperhatikan penjelasan dari guru secara seksama. Selain itu, peserta didik dapat menerima apresiasi dan juga penghargaan. Namun, terdapat beberapa peserta didik yang jika diberi masukan oleh teman atau guru suka protes atau membantah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, didapatkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPAS kelas 5B SDN Kestalan Surakarta termasuk ke dalam kategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan telah memenuhi semua aspek dimensi gotong royong meliputi aspek kolaborasi, kepedulian, dan berbagi yang muncul dari peserta didik. Guru telah mengimplementasikan aspek kolaborasi dengan mengarahkan dan melakukan pembimbingan kepada peserta didik untuk bekerja sama, berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan yang positif, dan melakukan koordinasi sosial. Aspek kepedulian diimplementasikan guru dengan menumbuhkan peserta didik agar tanggap terhadap situasi sekitar, memiliki rasa empati, dan membentuk hubungan yang baik dengan orang lain. Aspek berbagi diimplementasikan guru dengan membimbing peserta didik untuk dapat memberikan dan menerima sesuatu yang berharga.

Implikasi teoretis dari penelitian ini yaitu terlihat bahwa seluruh aspek dan indikator model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah diterapkan guru mulai dari pendahuluan, inti, sampai penutup dapat memunculkan sikap gotong royong peserta didik saat pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan model kooperatif tipe STAD dalam implementasi profil pelajar Pancasila lebih efektif untuk membangun sikap gotong royong peserta didik karena pembentukan kelompok terdiri dari peserta didik yang heterogen. Sementara itu, implikasi praktis dari penelitian ini yaitu guru mendapatkan gambaran terkait implementasi profil pelajar Pancasila menggunakan model kooperatif tipe STAD, khususnya dalam pembelajaran IPAS kelas 5. Temuan pada penelitian ini dapat digunakan guru dan sekolah untuk mengevaluasi keberjalanan implementasi profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan sikap gotong royong peserta didik melalui proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menjadi sebuah alternatif untuk mengatasi permasalahan terkait sikap gotong royong peserta didik.

Referensi

- [1] P. D. Pravitasari, Mahfud, and Supianto, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria*, 11(2), pp. 1–6, 2023.
- [2] J. Jamaludin, S. N. A. S. Alanur S, S. Amus, and H. Hasdin, "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), pp. 698–709, 2022.
- [3] A. D. Nugraheni, R. Winarni, and S. Supianto, "Analisis nilai profil pelajar pancasila dalam teks cerita fiksi pada buku siswa bahasa indonesia kelas 4 SD kurikulum merdeka," *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), pp. 43–48, 2024.
- [4] E. Prasetyo Utomo, "Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), pp. 95–102, 2018.
- [5] A. M. Fanny, Wahyu Susiloningsih, and Apri Irianto, "Studi Literatur: Model Pembelajaran

- Kooperatif Tipe STAD Untuk Mengembangkan Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS,” *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 74(2), pp. 304–313, 2022.
- [6] E. Z. Najah M and R. Rahmat, “Profil Keterampilan Kerjasama Peserta Didik dalam Pembelajaran PPKn SMP,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), pp. 1396–1407, 2022.
- [7] L. Nadya and R. Santoso, “The influence of the Jigsaw learning model on mutual respect attitudes for grade VIII junior high school students,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), pp. 109–117, 2021.
- [8] U. Khasanah, “Peningkatan Sikap Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta ...,” *Didaktika Dwija Indria*, 9(1), pp. 2–6, 2021.
- [9] M. R. Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika*, 21(1), pp. 33–54, 2008.
- [10] H. Yanita, “Analisis Struktur Retorika Dan Penanda Kebahasaan Bagian Hasil Dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian Bisa Fkip Unib Untuk Bidang Pengajaran Bahasa,” *Diksa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), pp. 165–170, 2016.
- [11] I. Ali, “Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam,” *J. Mubtadiin*, 7(1), pp. 247–264, 2021.
- [12] R. Rosyani, F. Muchlis, D. Napitupulu, and H. Faust, “Gotong royong (cooperation) transformation of rural communities in Jambi Province, Indonesia,” *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 7(1), pp. 103–110, 2019.
- [13] N. Noppitasari, R. Riyadi, and T. Budiharto, “Implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar,” *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), p. 13, 2023.
- [14] I. M. Suantara, “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS,” *Jurnal of Education Action Research*, 3(4), p. 331, 2019.
- [15] D. Irawati, A. M. Iqbal, A. Hasanah, and B. S. Arifin, “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 6(1), pp. 1224–1238, 2022.
- [16] O. Zativalen, Tumardi, and Suhartono, “Peningkatan Sikap Kerjasama Melalui Belajar Kelompok Dalam Pembelajaran Materi Pecahan Kelas VSd Muhammadiyah 1 Babat,” *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 10(1), pp. 51–59, 2022.